

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era modern dan teknologi tinggi yang ditandai dengan adanya pasar bebas menuntut setiap Negara untuk mampu beradaptasi dan bersaing, tidak hanya dengan kompetitor dalam negeri, tetapi juga dengan Negara lain. Untuk dapat menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang senantiasa berupaya meningkatkan kualitas SDM yang dimiliki agar mampu bersaing dengan Negara lain.

Salah satu upaya meningkatkan kualitas SDM dilakukan melalui upaya sadar lewat jalur pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan, perubahan dan pembaharuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan tersebut diawali dari pembenahan kurikulum yang mengikuti tuntutan perkembangan zaman mulai dari perubahan kurikulum 1994 menuju kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan sekarang kurikulum tingkat

satuan pendidikan (KTSP) yang semua kurikulum tersebut lebih menekankan kepada peningkatan daya aktif mahasiswa di kelas dalam proses pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia sudah mempunyai aturan tingkat pendidikan yang dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) hingga Perguruan Tinggi. Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Keinginan mahasiswa untuk mengenyam pendidikan tinggi adalah karena dilatarbelakangi oleh cita-cita mereka, di antaranya adalah untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan serta status yang tinggi di masyarakat. Akan tetapi untuk meraih cita-cita tersebut bukanlah hal yang mudah. Banyak rintangan dan tantangan yang harus mereka hadapi baik dari dalam kampus maupun di luar kampus. Mahasiswa sebagai bagian dari institusi pendidikan yang cukup tinggi juga dituntut untuk mampu berprestasi dengan optimal.

Terwujudnya tujuan pendidikan yang ideal bukanlah suatu hal yang mudah. Dibutuhkan usaha serta kerja sama yang maksimal dari semua pihak yang terlibat di dalam dunia pendidikan. Mulai dari peserta didik (mahasiswa), orang tua, guru, sekolah, masyarakat hingga pemerintah berkontribusi dalam menciptakan lulusan dan tenaga kerja yang berkualitas.

Perguruan Tinggi sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui perguruan tinggi, mahasiswa belajar berbagai macam hal sebagai bekal kehidupan di masa depan. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada

tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Biasanya isi dari kegiatan proses belajar mengajar terdiri dari kegiatan pemberian materi, pemberian tugas, pemahaman akan materi serta pemberian tes tentang materi tersebut. Mahasiswa ketika mengalami ujian pasti merasakan yang namanya kecemasan menghadapi ujian sehingga akan mempengaruhi hasil yang diharapkan.

Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian seperti tingkat intelegensi mahasiswa yang rendah, kurangnya dukungan sosial yang kurang didapat oleh mahasiswa, efikasi diri mahasiswa yang rendah, manajemen waktu mahasiswa yang kurang tepat, kontrol diri mahasiswa yang kurang baik, prokrastinasi pada mahasiswa yang menyebabkan kecemasan ketika menghadapi ujian.

Faktor pertama yang menyebabkan mahasiswa mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian atau tes adalah kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diujikan. Mahasiswa yang mempunyai pemahaman tentang materi ujian yang cukup tidak terlalu mengalami rasa cemas bahkan mungkin akan lebih tenang mengerjakan soal-soal ujian sehingga akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Untuk mahasiswa yang kurang memahami materi ujian atau sama sekali tidak mengerti tentang materi maka akan merasa kecemasan yang tinggi dikarenakan belum merasa siap untuk menjalani ujian atau tes tersebut.

Salah satu penyebab mahasiswa mengalami kecemasan ketika ujian yaitu kurangnya adalah dukungan sosial yang didapat. Sebagai mahasiswa, mereka dapat memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber, seperti keluarga, guru, orang tua, dan teman sebayanya. Mahasiswa yang mendapat dukungan sosial yang cukup maka akan lebih percaya diri dalam mengerjakan soal-soal ujian sehingga tidak akan merasa cemas ketika menghadapi ujian.

Faktor berikut penyebab mahasiswa mengalami kecemasan menghadapi ujian yaitu efikasi diri mahasiswa yang rendah. Efikasi diri (keyakinan diri) sangat diperlukan mahasiswa ketika menghadapi ujian. Dengan keyakinan diri yang baik maka mahasiswa tersebut akan lebih yakin bisa dengan baik mengerjakan soal tersebut.

Faktor selanjutnya penyebab mahasiswa mengalami kecemasan menghadapi ujian yaitu manajemen waktu mahasiswa yang kurang tepat. Mahasiswa yang memiliki manajemen waktu yang baik pasti akan mengatur waktunya dengan baik dan di isi kegiatan yang mendukung untuk melancarkan ujian yang akan dihadapi. Bila mahasiswa tersebut merasa cukup dengan bekal pengetahuan yang dimiliki maka mahasiswa tersebut tidak merasa cemas menghadapi ujian.

Faktor berikutnya penyebab mahasiswa mengalami kecemasan menghadapi ujian yaitu kontrol diri mahasiswa yang kurang baik. Kontrol diri sangat diperlukan mahasiswa ketika akan menghadapi ujian. Bila mahasiswa bisa mengontrol dirinya dan rasa cemas yang timbul maka tidak akan mempengaruhi proses dan hasil ujian tersebut.

Faktor terakhir penyebab mahasiswa mengalami kecemasan menghadapi ujian yaitu prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa. Prokrastinasi merujuk pada kebiasaan untuk menunda-nunda menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Mahasiswa yang cenderung suka menunda-nunda pengerjaan tugas dan waktu belajarnya maka tidak akan siap sepenuhnya ketika akan menghadapi ujian.

Tidak hanya pada saat mengerjakan tugas, tetapi juga dalam persiapan menghadapi ujian para mahasiswa cenderung untuk belajar pada malam hari sebelum ujian daripada belajar secara rutin. Pada kalangan pelajar hal ini dikenal dengan istilah “sistem kebut semalam” (SKS). Tentu saja hal ini akan mempengaruhi keadaan mahasiswa ketika akan menghadapi ujian. Dimana hasil belajar yang diperoleh tidak semaksimal mahasiswa lain yang belajar secara rutin.

Sekolah Tinggi Manajemen Transportasi (STMT) Trisakti merupakan salah satu lembaga formal pendidikan yang berperan mendidik dan membimbing mahasiswa untuk dapat mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya dan meningkatkan Iman dan taqwa yang dimiliki oleh mahasiswanya. Diharapkan lulusan STMT Trisakti dapat menjadi tenaga kerja yang profesional dan berkompeten sehingga dapat bersaing secara sehat dalam dunia kerja.

Pada kenyataannya dalam kegiatan pembelajaran dan ketika masa ujian masih banyak mahasiswa di STMT Trisakti yang mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian atau tes. Kondisi ini mengindikasikan bahwa para mahasiswa ketika akan menghadapi ujian mengalami kecemasan yang cukup tinggi.. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka banyak yang terlambat ketika hari ujian, merasa tegang dan gugup

ketika akan menghadapi ujian. Mereka cenderung menunda waktu belajar mereka sehingga belum siap sepenuhnya ketika akan menghadapi ujian dikarenakan melakukan aktivitas lain yang sifatnya lebih menyenangkan, seperti menonton televisi maupun bermain bersama teman-temannya. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan akademik yang dihasilkan.

Dari penjabaran di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara prokrastinasi dengan kecemasan menghadapi di STMT Trisakti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan berbagai masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman mahasiswa tentang materi ujian
2. Dukungan sosial yang kurang didapat oleh mahasiswa
3. Efikasi diri mahasiswa yang rendah
4. Manajemen waktu mahasiswa yang kurang tepat
5. Kontrol diri mahasiswa yang kurang baik
6. Prokrastinasi pada mahasiswa yang menyebabkan kecemasan ketika menghadapi ujian

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang telah dijabarkan di atas maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada “Hubungan antara prokrastinasi dengan kecemasan menghadapi ujian”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara prokrastinasi dengan kecemasan menghadapi ujian?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai pengaplikasian ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga menambah wawasan dan pengetahuan baru yang berhubungan dengan kecemasan menghadapi ujian, khususnya yang berkaitan dengan masalah prokrastinasi

2. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan referensi berbagai pihak seperti STMT Trisakti dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam mengurangi kecemasan yang dialami mahasiswa ketika menghadapi ujian.